

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Literasi budaya merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Menjadi literat terhadap budaya menyebabkan seorang mampu untuk memahami konteks budaya yang dimiliki kemudian memiliki daya dan upaya untuk menghargai sehingga bisa melestarikan warisan budaya yang ia miliki. Dalam dunia yang semakin global dan terhubung, literasi budaya menjadi semakin penting. Literasi budaya sendiri merupakan bagian dari 6 literasi dasar yang dituntut pelaksanaannya pada kurikulum merdeka. Dimana 6 literasi dasar tersebut meliputi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya, dan kewargaan, serta literasi finansial (Juliana et al., 2023). Pelaksanaan literasi dasar di sekolah dasar memiliki urgensi yang sangat tinggi. Literasi dasar, yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, menjadi fondasi penting bagi pengembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Ahyar et al., 2022). Keenam literasi tersebut memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dikarenakan keenam literasi tersebut memberikan fondasi awal untuk anak dalam meningkatkan kompetensi yang ia miliki.

Literasi dasar mengambil peranan yang sangat penting pada pelaksanaan kurikulum merdeka. Pelaksanaan literasi yang saat ini terus digencarkan oleh pemerintah tentunya memiliki tujuan penting, dimana peserta didik yang literat menjadi pondasi yang kokoh demi kemajuan pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia kedepannya (Fahrianur et al., 2023). Dengan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik sejak jenjang sekolah dasar akan mampu

meningkatkan kemampuan berfikir kritis serta menelaah informasi dengan lebih bertanggung jawab. Sehingga sekolah sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan sejatinya harus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran salah satu caranya adalah dengan pelaksanaan literasi yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kompetensinya.

Pelaksanaan literasi dasar di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting, salah satu bagian dari literasi dasar yang tidak kalah pentingnya adalah literasi budaya. Literasi budaya merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai budaya yang ada. Pelaksanaan literasi budaya di sekolah dasar memiliki urgensi yang sangat tinggi, mengingat perkembangan pesat globalisasi dan keberagaman budaya yang semakin kompleks. Literasi budaya tentunya memiliki beberapa urgensi dalam pelaksanaannya, hal tersebut dikarenakan literasi budaya membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya, sehingga membentuk karakter yang terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman (Raflesia & Maharani, 2023). Dengan memahami berbagai budaya, siswa dapat berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda secara lebih efektif dan harmonis. Literasi budaya membantu siswa mengembangkan empati terhadap orang lain, sehingga mereka dapat lebih memahami perspektif orang lain dan membangun hubungan yang lebih baik (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Melalui literasi budaya, siswa dapat memperkaya pengetahuan tentang sejarah, seni, musik, dan adat istiadat berbagai budaya di dunia. Di era globalisasi, kemampuan berinteraksi dengan berbagai budaya menjadi sangat penting dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan literasi budaya menjadi hal mendesak yang harus ditingkatkan di Indonesia. Kondisi tersebut disebabkan karena menurunnya tingkat kepedulian masyarakat Indonesia terhadap situasi sosial, kepedulian terhadap budayanya dan dalam beberapa kasus mulai terjadi disintegrasi antar golongan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka. Menurut penelitian yang dilakukan (Aeni, 2023) dijabarkan bahwasannya kondisi Indonesia dengan keberagaman di beberapa aspek kehidupan dapat menjadi celah munculnya disintegrasi bangsa. Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat Indonesia masih banyak yang memiliki sikap peduli terhadap budaya daerahnya sendiri dan menjelekkan budaya daerah lain (Harahap, 2006). Lebih parah lagi jika tak ada rasa peduli dan keingintahuan individu terhadap budaya Indonesia sama sekali. Berdasarkan kondisi tersebut, literasi budaya yang merupakan suatu kompetensi untuk bisa memahami aspek budaya menjadi salah satu hal penting yang harus ditingkatkan guna mencegah terjadinya Konflik dan demi perkembangan peserta didik.

Mengacu pada kondisi tersebut sejatinya literasi budaya harus mulai diterapkan pada peserta didik mulai dari sekolah dasar. Karena sejatinya peserta didik pada usia sekolah dasar memiliki minat belajar yang tinggi bila pembelajaran tersebut dikaitkan dengan pendekatan budaya atau adat kebiasaan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Wahidah et al., 2023). Menurut Vygotsky, proses belajar bukanlah proses individual, tetapi merupakan proses yang melibatkan interaksi sosial dan budaya antara individu dengan lingkungan sekitarnya (Bashiroh, 2023). Jadi dengan peningkatan literasi budaya, perkembangan seorang peserta didik tentunya akan dipengaruhi oleh factor kebiasaan, budaya, bahasa, serta interaksi social bersama teman dalam lingkungan belajarnya.

Meski demikian, kemampuan literasi budaya peserta didik masih dapat digolongkan rendah. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa indeks literasi budaya peserta didik masih dapat digolongkan sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuki, 2020), peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait kondisi literasi budaya, berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa literasi budaya mahasiswa berada pada level “D” atau kategori rendah, dengan skor sebesar 104. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Irwan et al., 2023) peneliti menemukan bahwa siswa memperoleh nilai paling rendah 20, nilai paling tinggi 100 dan nilai rata-ratanya 70. berdasarkan rata-rata tersebut, indeks literasi budaya siswa masih tergolong rendah dari standar kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh kemendikbud.

Kondisi literasi budaya yang rendah, cenderung terjadi pada negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi salah satunya di Indonesia. Kondisi tersebut didukung dengan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 4 Sebatu dengan menggunakan nilai murni peserta didik pada mata pelajaran IPAS, BAB VIII Topik Warisan Budaya selama 4 tahun terakhir. Pada tahun ajaran 2020/2021 diperoleh rata-rata skor 68 dari total 18 orang peserta didik. Pada tahun ajaran 2021/2022 diperoleh rata-rata skor 73 dari total 21 orang peserta didik. Pada tahun ajaran 2022/2023 diperoleh rata-rata skor 70 dari total 17 peserta didik. Pada tahun ajaran 2023/2024 diperoleh rata-rata skor 73 dari total 22 orang peserta didik. Kondisi tersebut mencerminkan rata-rata nilai peserta didik pada mata pelajaran IPAS, BAB VIII Topik Warisan Budaya selama 4 tahun berturut-turut masih tergolong rendah.

Kesenjangan yang terjadi antara harapan dengan kenyataan pelaksanaan literasi budaya di lapangan disebabkan oleh beberapa faktor, salah faktor tersebut adalah faktor kurikulum. Kurikulum menjadi landasan dalam pelaksanaan program yang ada di sekolah seperti rancangan pembelajaran, penerapan literasi, ekstrakurikuler dan sebagainya (Aryani et al., 2024). Kurikulum yang selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan literasi di sekolah dasar. Perubahan kurikulum yang terjadi tentu memerlukan waktu yang panjang untuk dapat diterapkan dengan baik di sekolah, sehingga akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran dan program lain yang dilaksanakan di sekolah. Perubahan kurikulum yang terus terjadi di Indonesia dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pengembangan literasi budaya. Menurut (Savitri et al., 2024) standarisasi kurikulum yang terlalu ketat dapat membatasi ruang gerak guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya lokal.

Selain kurikulum, faktor lain yang menjadi penyebab dari rendahnya literasi budaya dalam pembelajaran di Indonesia adalah faktor kegiatan pembelajaran serta pemilihan metode pembelajaran. Pemilihan metode serta model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya literasi budaya (Wulandari et al., 2023). Bukan hanya kesalahan dalam pemilihan metode serta model pembelajaran, terkadang banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton dikarenakan keterbatasan waktu dan sebagainya menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif (Rahmadanita, 2022). Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta pemanfaatan metode pembelajaran yang dilakukan

dengan kreatif serta inovatif menjadi sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran guna meningkatkan perkembangan peserta didik utamanya dalam literasi.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya literasi budaya sekolah dasar adalah pemilihan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Kemampuan literasi budaya yang dimiliki oleh siswa akan semakin berkembang bilamana media pendukungnya juga sesuai dengan kebutuhan. Terlebih lagi bila media tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik serta menampilkan nilai-nilai kehidupan yang biasa mereka lakukan di rumahnya (sosio-kultural) maka bukan tidak mungkin kemampuan literasi budaya siswa akan lebih meningkat (Ahyani, 2020). Kondisi yang terjadi malah berbanding terbalik, dimanadalam pembelajaran di kelas 5 khususnya topik warisan budaya ini, bahan ajar yang dimiliki oleh guru cenderung sangat minim, hal ini mengakibatkan kesenjangan antara literasi dengan sumber daya atau sarana prasarana yang ada (Hidayati & Suryana, 2023). Selanjutnta variasi dalam pemilihan media pembelajaran menjadi sangat penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran, dikarenakan ketersediaan akses media pembelajaran saat ini lebih banyak dan mudah dijumpai pada media digital. Sehingga guru harus memiliki kemampuan dalam mengakses media-media pembelajaran dengan variasi yang berbeda untuk bisa meningkatkan minat belajar peserta didik.

Salah satu media yang memiliki tampilan berbeda dengan media lainnya adalah media komik digital. Bilamana konten materi yang hendak dibelajarkan di dalam kelas, bila dirangkum ke dalam Komik Digital bisa menjadi sebuah gagasan yang menarik bagi siswa terlebih lagi dengan mengaitkan dengan konteks sosio-kultural

yang memang benar-benar mereka alami dan mereka rasakan di lingkungan tempat tinggalnya. Komik Digital merupakan buku yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya saling terjalin, baik gambar maupun teks secara sendiri belum cukup untuk mengungkapkan cerita secara mengesankan, dan keduanya saling membutuhkan untuk saling mengisi dan melengkapi (Rosyana et al., 2021). Media Komik Digital memiliki tujuan untuk memberikan siswa gambaran tentang topik yang diceritakan dengan ditambah gambar-gambar yang sesuai dengan isi bacaan (Apriliani, 2020). Sehingga peserta didik dapat membaca sambil mengembangkan imajinasinya terkait dengan topik yang dibahas dalam konten Komik Digital tersebut.

Selain pemilihan media pembelajaran, asesmen juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi indeks literasi budaya peserta didik. Pemilihan asesmen yang sesuai untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran maka asesmen dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran (Patompo, 2023). Asesmen atau penilaian dalam pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan arah pembelajaran. Namun, jika tidak dirancang dengan tepat, asesmen justru dapat menjadi faktor yang menghambat pengembangan literasi budaya. Banyak asesmen yang cenderung berfokus pada aspek kognitif seperti hafalan dan pemahaman konsep, sehingga mengabaikan aspek afektif seperti nilai-nilai, sikap, dan peningkatan kemampuan literasi peserta didik (Aisah et al., 2021). Sehingga bila asesmen dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan dari asesmen itu sendiri yakni mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran maka asesmen dapat menjadi salah satu komponen yang dapat meningkatkan literasi peserta didik, begitupula sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan diatas, fokus penelitian ini adalah pada ketersediaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang hendak dikembangkan berupa media pembelajaran komik digital. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Syafira et al., 2024) yang menyatakan bahwa media ini baik digunakan untuk menunjang pembelajaran era digital dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilaksanakan oleh (Salahuddin et al., 2020) yang menyatakan bahwa media pembelajaran komik digital efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun pada penelitian yang pertama fokus penelitian tersebut adalah peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan bantuan media pembelajaran digital yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sedangkan penelitian kedua fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui efektivitas media komik digital dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik. Sedangkan media komik digital yang dikembangkan ini mengintegrasikan aspek sosio-kultural tri hita karena di dalam komik digital sehingga memberikan pengalaman belajar pada peserta didik yang sesuai dengan kondisi sehari-hari mereka di lingkungan tempat tinggalnya. Aspek sosio-kultural dalam media komik digital ini diharapkan mampu membantu peserta didik memahami konteks materi warisan budaya yang ada di sekitarnya serta dapat meningkatkan literasi budaya peserta didik. Sehingga penelitian pengembangan ini dirancang untuk mengembangkan sebuah Komik Digital untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa dengan judul Pengembangan Media Komik Digital Berorientasi



Sosio-Cultural Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Pada Topik Warisan Budaya Kelas V SD.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, berikut merupakan inentifikasi permaslaah pada penelitian ini, yaitu:

1. Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang masih belum maksimal dikarenakan peralihan pelaksanaan kurikulum dari K13 ke Kurikulum Merdeka.
2. Pelaksanaan asesmen yang belum sesuai dengan fungsi asesmen yakni mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, dimana masih banyak pelaksanaan asesmen yang disalah artikan tujuannya.
3. Pelaksanaan Pembelajaran yang belum maksimal baik dari segi perangkat, pelaksanaan serta karakteristik siswa.
4. Minimnya media pembelajaran yang inovatif serta sesuai dengan karakteristik kehidupan sehari-hari (sosio-kultural) siswa.
5. Literasi budaya peserta didik yang masih rendah, dibuktikan dari hasil belajar peserta didik pada topik warisan budaya dalam empat tahun berturut-turut.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada identifikasi maslaah diatas, terdapat permasalahan yang sangat kompleks sehingga maslah dalam penelitian ini harus dibatasi agar menghasilkan sebuah produk penelitian yang kompleks dan relevan. Maka pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu Pengembangan Media Komik Digital Berorientasi *Sosio-Kultural* Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Literasi

Budaya Siswa Pada Topik Warisan Budaya kelas V SD. Pengembangan ini dilaksanakan untuk dapat memecahkan masalah terkait rendahnya literasi di kelas V Sekolah Dasar, minimnya media pembelajaran untuk topik warisan budaya yang berorientasi pendekatan *sosio-kultural* Tri Hita Karana, dan media pembelajaran yang tersedia hanya media video pembelajaran yang sudah biasa ditonton oleh siswa melalui Youtube.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang terjadi di sekolah, maka dirumuskanlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancang bangun Media Komik Digital Berorientasi *Sosio-Kultural* Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Pada Topik Warisan Budaya Kelas V SD?
2. Bagaimana validitas Media Komik Digital Berorientasi *Sosio-Kultural* Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Pada Topik Warisan Budaya Kelas V SD?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan Media Komik Digital Berorientasi *Sosio-Kultural* Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Pada Topik Warisan Budaya Kelas V SD?
4. Bagaimana efektivitas Media Komik Digital Berorientasi Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Pada Topik Warisan Budaya Kelas V SD?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang, maka tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan rancang bangun Media Komik Digital Berorientasi *Sosio-Kultural* Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Pada Topik Warisan Budaya Kelas V SD.
2. Untuk mengetahui validitas Media Komik Digital Berorientasi *Sosio-Kultural* Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Pada Topik Warisan Budaya Kelas V SD.
3. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan penggunaan Media Komik Digital Berorientasi *Sosio-Kultural* Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Pada Topik Warisan Budaya Kelas V SD.
4. Untuk mengetahui tingkat efektivitas Media Komik Digital Berorientasi Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Pada Topik Warisan Budaya Kelas V SD untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Pada Topik Warisan Budaya Kelas V SD.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian pengembangan ini, secara umum terdapat dua buah manfaat yang diperoleh, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah manfaat dari penelitian pengembangan ini diantaranya:

### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai landasan teoritis atau sumber belajar secara langsung yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu media ini juga bisa dimanfaatkan sebagai sumber bacaan untuk menunjang proses pembelajaran.

### 1.5.2 Manfaat prktis

#### a. Untuk siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami materi warisan budaya dengan baik, yang disesuaikan dengan kebiasaan peserta didik dilingkungannya masing-masing.

#### b. Untuk guru

Hasil penelitian ini bisa menjadi inovasi guru dalam merancang media pembelajaran serupa untuk membantu pelaksanaan proses pembelajaran di kelas

#### c. Untuk kepala sekolah

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran di kelas, yang mana nantinya diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik serta meningkatkan mutu sekolah.

#### d. Untuk peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber atau refrensi oleh peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran yang sejenis atau bahkan lebih komprehensif.

### 1.7 Penjelasan Istilah

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki beberapa istilah yang memang terbilang jarang digunakan dalam sebuah penulisan. Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan beberapa istilah yang terdengar asing, berikut merupakan definisi istilah dari penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian Pengembangan merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan sebuah produk yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di kelas. Banyak jenis produk hasil dari penelitian pengembangan, salah satunya hasil dari penelitian pengembangan ini adalah media pembelajaran Komik Digital untuk membantu proses pembelajaran.
2. Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangkat atau benda yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengajar dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari pembelajar kepada orang yang akan menerimanya, atau sebaliknya. Media pembelajaran ini memiliki tujuan untuk membantu guru dalam menerangkan materi pembelajaran.
3. Sosio-Kultural merupakan seperangkat nilai yang terkandung dalam masyarakat yang biasa dialami oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Dimana sosio-kultural ini menyangkut tingkah laku manusia yang erat kaitannya dengan kebudayaan atau kehidupan masyarakat di suatu daerah.
4. Tri Hita Karana merupakan falsafah yang berkembang di alami oleh seluruh masyarakat Indonesia. Falsafah ini hidup dan berkembang khususnya dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Konsep ini mengajarkan kita untuk menjalin kehidupan yang harmonis, dimana bagian-bagiannya yaitu hubungan yang harmonis dengan tuhan, antar sesama manusia, dan alam sekitar.
5. Literasi Budaya merupakan pengetahuan seseorang tentang sejarah, kontribusi, dan perspektif terhadap budayanya sendiri maupun budaya lain

yang berbeda. Sehingga seseorang tersebut memiliki pemahaman yang baik mengenai sebuah budaya dan mengetahui langkah yang bijak dalam melestarikan budaya tersebut.

### **1.8 Rencana Publikasi**

Pengembangan media Komik Digital berorientasi pendekatan sosiokultural Tri Hita Karana untuk meningkatkan literasi budaya siswa pada topik warisan budaya kelas V SD ini memiliki rencana publikasi pada jurnal media dan teknologi pendidikan yang teridentifikasi Sinta 3 guna meningkatkan kualitas penulisan dan dapat memberikan pandangan serta referensi bagi peneliti lain guna meningkatkan mutu pendidikan.

